



Research Article

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Muhadhoroh di Pondok Modern Darussalam Gontor 7

Muhammad Al Imron, Maylia Khairunnisa Baher, Icha Mufassiroh Asy Syauqi, Agus Pahrudin, Achi Rinaldi, Ali Murtadho

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

E-mail: muhammadalimron170102@gmail.com, mayliakhairunnisa@gmail.com, ichamufassiroh2018@gmail.com, agus.pahrudin@radenintan.ac.id, achi@radenintan.ac.id, alimurtado@radenintan.ac.id 



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 12, 2026
Accepted : July 13, 2026

Revised : June 14, 2026
Available online : August 18, 2026

How to Cite: Muhammad Al Imron, Maylia Khairunnisa Baher, Icha Mufassiroh Asy Syauqi, Agus Pahrudin, Achi Rinaldi and Ali Murtadho. (2026) "The Implementation of Islamic Religious Education Values through the Muhadhoroh Extracurricular Activity at Pondok Modern Darussalam Gontor 7", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 2111–2126. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.2304.

The Implementation of Islamic Religious Education Values through the Muhadhoroh Extracurricular Activity at Pondok Modern Darussalam Gontor 7

Abstract. This research aims to analyze the implementation of Islamic Religious Education (PAI) values through the Muhadhoroh extracurricular at Pondok Modern Darussalam Gontor 7. The research method uses a qualitative approach with data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews with caregivers, teachers, and students, as well as documentation studies. The research results show that Muhadhoroh is effective as a medium for instilling PAI values such as honesty, responsibility, discipline, and ukhuwah islamiyah through three main stages: material

preparation, delivery practice, and continuous evaluation. The learning system integrated with the pesantren curriculum and a phased approach according to the students' abilities has been a supporting factor for success. This extracurricular activity not only develops communication skills but also shapes the character of students to be ready to become preachers in society. The research findings recommend Muhadhoroh as an ideal model of extracurricular activities based on Islamic Education values that can be adopted by other educational institutions.

Keywords: Islamic Religious Education, Extracurricular, Muhadhoroh

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui ekstrakurikuler Muhadhoroh di Pondok Modern Darussalam Gontor 7. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, dan santri, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhadhoroh efektif sebagai media penanaman nilai-nilai PAI seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan ukhuwah islamiyah melalui tiga tahap utama: persiapan materi, praktik penyampaian, dan evaluasi berkelanjutan. Sistem pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum pesantren dan pendekatan bertahap sesuai kemampuan santri menjadi faktor pendukung keberhasilan. Ekstrakurikuler ini tidak hanya mengembangkan keterampilan komunikasi, tetapi juga membentuk karakter santri yang siap menjadi da'i di masyarakat. Temuan penelitian merekomendasikan Muhadhoroh sebagai model ideal ekstrakurikuler berbasis nilai PAI yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan lainnya.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Ekstrakurikuler, Muhadhoroh

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Pendidikan yang berasaskan nilai Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda sebagai bekal dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang kian pesat, tantangan dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada generasi muda semakin kompleks (Dahirin & Rusmin, 2024). Di antara tantangan yang dihadapi generasi muda adalah penurunan moral, individualisme, dan pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan prinsip Islam. Pendidikan agama Islam harus dapat mengikuti perkembangan zaman sambil mempertahankan inti ajarannya. Oleh karena itu, institusi pendidikan Islam harus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang melibatkan aspek psikomotorik dan afektif selain kognitif. Jika pendidikan Islam hanya menggunakan metode tradisional tanpa menambahkan inovasi, siswa berisiko kehilangan relevansi dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan zaman sekarang sambil tetap berpegang pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar. Penyerapan ini sangat penting untuk menjaga nilai-nilai Islam tetap relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan (Mudzakkir et al., 2024).

Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai salah satu lembaga pendidikan pesantren modern memiliki komitmen kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam proses pendidikan, tidak hanya melalui pembelajaran

formal di kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan spiritual dan karakter santri (Naufal et al., 2024). Gontor selalu berusaha mengembangkan berbagai pendekatan dalam mendidik santrinya, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, formal atau non formal. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam pendidikan karena dirancang untuk melengkapi pembelajaran akademik dengan pengembangan keterampilan non-akademik. Pembelajaran ekstrakurikuler memberi santri kesempatan untuk mengeksplorasi potensi mereka, meningkatkan kreativitas, dan menemukan minat yang mungkin tidak terlihat dalam pembelajaran kelas formal. Karena pembelajaran tidak boleh berhenti di ranah kognitif saja, tetapi harus menyentuh aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (praktik) agar pendidikan agama Islam benar-benar efektif (Sopian et al., 2022). Pendekatan afektif dapat diwujudkan melalui keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai Islam dalam keseharian, serta penciptaan lingkungan sekolah yang religius. Sementara itu, aspek psikomotorik dapat dikembangkan melalui praktik ibadah, kegiatan sosial, dan proyek keagamaan yang melibatkan peserta didik secara aktif. Dengan menggabungkan ketiga ranah ini, pendidikan agama Islam akan lebih bermakna dan mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi ciri khas pendidikan di Gontor adalah Muhadhoroh atau latihan pidato. Kegiatan ini tidak sekadar melatih kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga menjadi media strategis dalam internalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, kedisiplinan, dan ukhuwah Islamiyah. Pelaksanaan muhadhoroh secara rutin di Gontor menjadi bagian dari upaya sistematis dalam membentuk karakter santri yang siap menjadi da'i, pemimpin umat, dan agen perubahan di tengah masyarakat. Kegiatan ini menjadi wahana bagi santri untuk mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan sosialnya secara seimbang, sekaligus memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam konteks pesantren yang mengedepankan disiplin, etos kerja, dan tanggung jawab moral. Namun, untuk memahami sejauh mana nilai-nilai pendidikan agama Islam diimplementasikan melalui kegiatan ini, diperlukan kajian yang mendalam terhadap proses, strategi, dan hasil yang dicapai.

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha untuk membentuk pribadi yang mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan aturan agama Islam. Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk menghasilkan individu yang berkepribadian muslim sejati, yaitu mereka yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoretis, tetapi juga mengamalkannya dengan penuh kesadaran dan konsistensi dalam kehidupan sehari-hari mereka (Rasyidi, 2024). Pembentukan kepribadian muslim ini menggabungkan elemen moral, spiritual, intelektual, dan sosial dalam diri santri sehingga menghasilkan keselarasan antara iman dan akhlak. Menurut Islam, pendidikan adalah proses tazkiyah al-nafs, atau penyucian jiwa, yang mencakup pembentukan taqwa, pembentukan akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan, serta pembentukan sikap mandiri dan kepemimpinan yang adil. Kepribadian muslim sejati tercermin dari pola pikir dan sikap yang berpijak pada akidah Islam, di mana individu mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan

nilai-nilai keislaman secara konsisten dalam interaksi sosial dan ibadah. Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai cara, termasuk internalisasi nilai-nilai, pembiasaan, pemberian teladan, dan pembentukan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter islami.

Berangkat dari pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui ekstrakurikuler muhadhoroh di Pondok Modern Darussalam Gontor 7. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan Islam yang holistik dan aplikatif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mengetahui secara mendalam proses, makna, dan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat pada kegiatan muhadhoroh. Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Lampung Selatan. Subjek penelitian terdiri dari staf PUSDAC (Public Speaking Daily Activities Council), dan bagian pengajaran. Data akan dikumpulkan melalui wawancara kepada guru pembimbing dan ketua bagian pengajaran, observasi mengamati langsung proses muhadhoroh, dan dokumentasi dengan menganalisis kurikulum, panduan muhadhoroh, buku catatan santri, dan arsip pondok terkait kegiatan ini. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data melalui triangulasi melalui triangulasi (cross-check antara wawancara, observasi, dan dokumen).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadhoroh

Muhadhoroh adalah kegiatan ekstrakurikuler berbasis public speaking (pidato) dalam bahasa Arab, Inggris, atau Indonesia yang menjadi ciri khas Pondok Modern Darussalam Gontor dan menjadi bagian dari kurikulum non-formal pesantren. Muhadhoroh merupakan ekstrakurikuler wajib diluar kelas. Santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ini secara berkala, dengan jadwal yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya, santri diberikan kesempatan untuk menyampaikan pidato dalam tiga bahasa, yaitu Arab, Inggris, dan Indonesia, sesuai dengan kemampuan dan jenjang pendidikan mereka. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga menjadi perantara menanamkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan melalui materi pidato yang disampaikan. Santri diberi kesempatan untuk berlatih menyampaikan materi dakwah, pidato, atau orasi dengan bimbingan guru pembimbing yang ahli dalam bidang bahasa dan komunikasi. Selain itu, Muhadhoroh juga menjadi media untuk membiasakan santri berbicara di depan umum dan mengasah kemampuan retorika mereka.

Kegiatan muhadhoroh di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 dilaksanakan tiga kali dalam seminggu. Yaitu pada Ahad malam menggunakan bahasa Inggris, Kamis siang berbahasa Arab, dan Kamis malam berbahasa Indonesia.

Setiap santri wajib menyiapkan materi pidato secara tertulis sebelum maju sebagai pembicara dalam kegiatan muhadhoroh. Materi tersebut harus dilaporkan terlebih dahulu kepada pembimbing ruangan yang biasanya merupakan senior atau asisten guru untuk diperiksa, dikoreksi, dan mendapatkan persetujuan. Hal ini bertujuan memastikan kualitas konten, ketepatan struktur bahasa, serta kesesuaiannya dengan nilai-nilai pondok.

Pembimbing ruangan hendaknya memperhatikan hal-hal ini dalam mengoreksi materi santri; Pertama, materi yang disampaikan dalam kegiatan muhadhoroh harus memiliki landasan keislaman yang kuat. Hal ini berarti konten pidato atau presentasi wajib bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, atau pendapat ulama terpercaya, sehingga santri tidak hanya terlatih dalam retorika, tetapi juga terbiasa merujuk pada ajaran Islam yang sahih. Misalnya, ketika membahas tema akhlak, santri dapat mengutip Surah Al-Hujurat ayat 11-13 tentang pentingnya toleransi, atau Hadis Nabi tentang keutamaan berbakti kepada orang tua. Dengan demikian, materi yang disampaikan tidak hanya menarik, tetapi juga bermanfaat secara spiritual.

Kedua, selain bernilai islami, materi tersebut harus bersifat mendidik (tarbawi). Artinya, konten harus dirancang untuk membentuk karakter positif, seperti kejujuran, kedisiplinan, atau kepedulian sosial, sesuai dengan tujuan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Misalnya, jika tema pidato berkaitan dengan ilmu pengetahuan, santri perlu menghubungkannya dengan konsep Islam tentang kewajiban menuntut ilmu (seperti dalam Hadis "طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ"). Pendekatan ini memastikan bahwa aktivitas muhadhoroh tidak sekadar latihan bicara, tetapi juga penguatan nilai-nilai akidah dan akhlak.

Ketiga, materi harus memperluas wawasan santri dengan menyajikan informasi yang relevan dan aktual. Topik bisa mencakup isu kontemporer seperti teknologi, lingkungan, atau sosial namun tetap dikaitkan dengan perspektif Islam. Contohnya, ketika membahas perkembangan AI, santri dapat menjelaskan prinsip syariah tentang pemanfaatan teknologi tanpa melanggar etika. Dengan cara ini, muhadhoroh menjadi sarana pengembangan intelektual sekaligus penguatan identitas keislaman di era modern.

Terakhir, kreativitas penyampaian juga perlu diperhatikan agar materi tidak terkesan kaku. Santri dapat menggunakan metode bercerita (storytelling), analogi, atau contoh konkret dari kehidupan sehari-hari untuk memudahkan pemahaman audiens. Namun, kreativitas ini harus tetap berada dalam koridor syariah, tanpa mengandung unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan kombinasi antara kedalaman materi, nilai edukasi, dan penyajian yang menarik, kegiatan muhadhoroh akan mencapai tujuannya: membentuk santri yang cakap berbicara, berwawasan luas, dan berkarakter islami.

Salah satu unsur penting yang dalam pelaksanaan muhadhoroh adalah evaluasi. Kegiatan evaluasi muhadhoroh di Gontor 7 dilaksanakan setiap Ahad malam. Pemilihan waktu ini didasarkan pada jadwal yang tidak mengganggu aktivitas belajar utama santri di hari sekolah. Evaluasi ini dilakukan untuk menilai perkembangan santri di semua aspek tentang kemuhadhorohan seperti evaluasi disiplin kedatangan, kebersihan, materi, pakaian, keaktifan, dan penyampaian materi. Proses evaluasi

muhadhoroh merupakan salah satu mekanisme penting dalam memastikan kelancaran dan kualitas kegiatan pembelajaran. Evaluasi ini melibatkan penilaian dari para ustadz terhadap santri kelas 6 yang telah diberi amanah sebagai pengawas ruangan. Aspek yang dievaluasi oleh pembimbing PUSDAC:

1. Kinerja pengawas kelas 6. Kemampuan dalam mengelola suasana ruangan, ketegasan dalam menegakkan peraturan muhadhoroh, responsif terhadap kebutuhan santri selama sesi berlangsung.
2. Kesiapan pengawas. Pengawas yang tidak membawa kamus atau perlengkapan pendukung pembelajaran, pengawas yang datang terlambat tanpa alasan yang jelas.
3. Suasana dan disiplin ruangan. Ruangan yang kurang kondusif atau tidak serius dalam menjalankan muhadhoroh, pengawas yang kurang aktif dalam membimbing dan memberikan motivasi kepada santri.
4. Kualitas pengawasan. Kemampuan pengawas dalam memberikan koreksi dan masukan yang konstruktif, konsistensi dalam menerapkan sop muhadhoroh.

Evaluasi ini bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas pengawas, menciptakan lingkungan belajar yang lebih disiplin, dan memastikan bahwa muhadhoroh berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren. Dengan adanya penilaian yang komprehensif, diharapkan para pengawas dapat terus berkembang dalam menjalankan tugasnya, sekaligus menjadi teladan bagi santri lainnya.

Bagian pengajaran secara rutin melakukan evaluasi menyeluruh terhadap seluruh santri untuk memastikan kedisiplinan, keteraturan, dan kualitas pembelajaran. Beberapa aspek yang menjadi fokus evaluasi meliputi:

1. Kesiapan materi muhadhoroh. Santri yang tidak menyiapkan materi muhadhoroh sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Materi yang tidak sesuai dengan standar operasional prosedur (sop) yang berlaku.
2. Administrasi dan dokumentasi. Santri yang tidak meminta tanda tangan pengawas sebagai bukti verifikasi kehadiran dan penilaian. Santri yang tidak membawa buku tulis khusus muhadhoroh sebagai sarana pencatatan dan evaluasi diri.
3. Kedisiplinan dalam berpakaian. Santri yang tidak mengenakan kelengkapan pakaian sesuai ketentuan yang berlaku.
4. Tanggung jawab kebersihan kelas. Santri yang tidak melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal yang telah ditetapkan.
5. Ketepatan waktu. Santri yang datang terlambat tanpa alasan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.
6. Kehadiran (presensi). Santri yang tidak hadir (ghoib) tanpa pemberitahuan atau izin yang sah.
7. Semangat dan partisipasi. Santri yang kurang bersemangat dalam menyampaikan materi muhadhoroh, sehingga memengaruhi kualitas pembelajaran.

Internalisasi Nilai-Nilai PAI melalui Muhadhoroh

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian santri yang berbudi luhur dan berakhlak mulia. Salah satu

metode yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai PAI adalah melalui kegiatan muhadhoroh, yaitu praktik berbicara di depan umum yang berisi penyampaian materi keislaman. Muhadhoroh tidak hanya melatih kemampuan public speaking, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama secara lebih mendalam.

Santri diajak untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui muhadhoroh. Seorang santri terdorong untuk menerapkan konsep kejujuran dalam perilakunya saat berbicara tentang konsep tersebut. Dalam proses ini, internalisasi nilai diperkuat, yaitu ketika pengetahuan agama tidak hanya diingat tetapi menjadi bagian dari kepribadian. Kegiatan muhadhoroh juga mendorong siswa untuk mempelajari sumber-sumber ajaran Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat ulama. Oleh karena itu, mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga berperan sebagai pembelajar yang aktif. Hal ini sejalan dengan tujuan PAI, yaitu membentuk individu yang tidak hanya memiliki pemahaman agama tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai Islam (Sari & Haris, 2023).

Muhadhoroh juga mengajarkan siswa keberanian dan kepercayaan diri untuk menyampaikan kebenaran agama. Ketika mereka berbicara di depan umum dengan penuh tanggung jawab, mereka menanamkan nilai-nilai seperti *syaja'ah*, yang berarti keberanian, dan amanah, yang berarti kepercayaan. Selain itu, aktivitas ini meningkatkan keterampilan komunikasi yang baik, yang merupakan salah satu akhlak mulia Islam. Dari segi psikologis, muhadhoroh membantu santri menguatkan ingatan dan pemahaman mereka tentang materi PAI karena ketika seseorang mengajarkan sesuatu, ia cenderung lebih menguasai materi tersebut. Akibatnya, nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui muhadhoroh akan lebih melekat dalam diri siswa daripada hanya mendengarkan ceramah.

Muhadhoroh juga membangun lingkungan yang memungkinkan siswa berbagi nilai-nilai Islam satu sama lain. Satu kelompok dapat memberikan tanggapan, pertanyaan, atau masukan kepada kelompok lain. Jenis interaksi ini meningkatkan pemahaman kolektif dan memperkuat hubungan ukhuwah islamiyah di antara mereka. Muhadhoroh dapat digunakan untuk mengajar, seperti pidato, debat, atau ceramah interaktif. Metode ini dapat digunakan oleh guru PAI untuk menilai sejauh mana siswa memahami dan menginternalisasi prinsip agama. Muhadhoroh menjadi bagian penting dari proses pendidikan karakter dan bukan hanya kegiatan seremonial.

Akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah adalah beberapa aspek dari nilai-nilai PAI yang diinternalisasi melalui muhadhoroh. Misalnya, ketika siswa berbicara tentang zakat, mereka tidak hanya memperoleh pemahaman tentang hukumnya, tetapi juga merasa terdorong untuk melakukannya. Oleh karena itu, muhadhoroh berfungsi sebagai penghubung antara dunia nyata dan teori. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai PAI melalui muhadhoroh juga bergantung pada cara guru mengajar siswa. Guru tidak hanya harus memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara, tetapi juga harus memastikan bahwa materi yang mereka sampaikan sesuai dengan prinsip Islam. Untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip yang diajarkan benar-benar dipahami dan dihayati, evaluasi dan umpan balik guru sangat penting.

Materi pidato (khutbah) yang disampaikan siswa seringkali berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan, sehingga memperkuat pemahaman keagamaan mereka. Menanamkan nilai-nilai Islam melalui isi ceramah. Dalam muhadhoroh, tema-tema pidato yang disampaikan santri seringkali mengangkat topik-topik seperti:

1. Keutamaan shalat, puasa, zakat, dan haji.
2. Bahaya maksiat dan pentingnya taubat.
3. Sifat-sifat Allah (asmaul husna) yang memperkuat tauhid.
4. Kisah para nabi dan sahabat, yang menumbuhkan keteladanan dan semangat berjuang di jalan Allah.
5. Pentingnya menjaga hati dan lisan, yang mendorong muhasabah (introspeksi diri).
6. Kepercayaan diri dalam menyampaikan agama membuat santri lebih siap menjadi da'i, khatib, atau pemimpin di masyarakat.
7. Rasa malu berbuat dosa meningkat karena mereka menyampaikan pesan moral secara publik ada tanggung jawab moral untuk tidak munafik.
8. Terjadi penguatan komunitas beriman di antara santri, karena saling menasihati dalam kebaikan (amar ma'ruf nahi munkar).

Kendala dan Solusi dalam Implementasi

Muhadhoroh (latihan pidato/kegiatan keagamaan) adalah salah satu metode efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti akhlak mulia, keberanian berbicara, dan pemahaman keagamaan. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi agar tujuan penanaman nilai PAI tercapai optimal.

1. Kendala dalam Implementasi:
 - a. Kurang matangnya persiapan santri. Siswa sering tidak siap secara mental dan materi, sehingga kurang menguasai materi secara komprehensif. Contoh: Peserta membaca teks tanpa pemahaman, mengurangi esensi nilai yang ingin disampaikan.
 - b. Metode yang monoton. Muhadhoroh cenderung monoton (hanya pidato atau ceramah) tanpa variasi seperti diskusi atau role-play. Akibatnya, nilai-nilai PAI seperti kerja sama dan toleransi kurang tergal.
 - c. Kendala waktu. Padatnya kegiatan pondok seringkali mengambil waktu yang seharusnya dialokasikan untuk muhadhoroh.
 - d. Perbedaan Latar Belakang Siswa: Siswa dengan berbagai latar belakang agama mungkin memiliki reaksi yang berbeda terhadap prinsip yang diajarkan. Misalnya, siswa yang tidak beragama mungkin kurang antusias.
 - e. Evaluasi yang tidak efektif. Tidak ada mekanisme pengukuran keberhasilan penanaman nilai, seperti penilaian sikap atau refleksi.
2. Solusi untuk Mengatasi Kendala:
 - a. Pembekalan Materi dan mental. Guru memberikan pelatihan sebelum muhadhoroh, termasuk pemahaman nilai PAI dalam topik yang disampaikan. Contoh: Workshop penyusunan materi ceramah yang integratif dengan nilai akhlak.
 - b. Inovasi Metode Muhadhoroh. Menggunakan pendekatan bervariasi:

- Debat Islami (menanamkan nilai kritis dan toleransi).
- Drama kisah Nabi (penanaman nilai keteladanan).
- Proyek sosial (praktik nilai kepedulian).
- c. Manajemen Waktu yang Efisien. Membagi sesi muhadhoroh menjadi bagian lebih kecil dengan fokus nilai tertentu (misal: 10 menit untuk pesan akhlak).
- d. Pendekatan Differentiated Learning. Menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman siswa:
 - Level dasar: Nilai dasar seperti kejujuran.
 - Level lanjut: Nilai seperti kepemimpinan dalam Islam.
- e. Sistem Evaluasi Holistik. Penilaian tidak hanya pada kemampuan public speaking, tetapi juga:
 - Observasi sikap (apakah peserta menerapkan nilai dalam keseharian).
 - Refleksi peserta (jurnal harian tentang pembelajaran nilai PAI).

B. PEMBAHASAN

Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadhoroh

Kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh merupakan salah satu program pendidikan non-akademik yang bertujuan melatih santri dalam public speaking sekaligus memperdalam pemahaman keislaman. Melalui muhadhoroh, siswa diajak untuk menyampaikan materi agama, seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, akhlak, atau sejarah Islam, di depan audiens. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan secara rutin, baik mingguan maupun bulanan, dengan bimbingan guru atau ustadz. Selain meningkatkan keterampilan berbicara, muhadhoroh juga membangun kepercayaan diri dan keberanian siswa dalam menyampaikan kebenaran. Dengan demikian, ekstrakurikuler ini tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan diri, tetapi juga sebagai sarana dakwah.

Salah satu keunggulan muhadhoroh sebagai kegiatan ekstrakurikuler adalah kemampuannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan praktik nyata. Siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga langsung menerapkannya dalam bentuk ceramah atau presentasi. Misalnya, ketika membahas tema kejujuran, mereka harus memberikan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan mudah diinternalisasi. Selain itu, muhadhoroh juga melatih kemampuan retorika dan persuasi, yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan begitu, siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang komunikatif dan berwawasan agama.

Struktur pelaksanaan muhadhoroh biasanya terdiri dari tiga tahap utama: persiapan, penyampaian materi, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, siswa melakukan riset mendalam tentang topik yang akan dibahas, merumuskan poin-poin penting, dan menyusun kerangka ceramah. Tahap penyampaian materi melibatkan praktik langsung di depan teman-teman sekelas atau forum yang lebih besar. Sesi evaluasi dilakukan oleh guru atau pembina untuk memberikan masukan terkait konten, gaya bicara, dan performa peserta. Proses ini membantu siswa mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan mereka. Dengan demikian, muhadhoroh menjadi sarana pembelajaran yang komprehensif.

Kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh juga mendorong kolaborasi dan kerja sama antarsiswa. Misalnya, dalam format diskusi panel atau debat, peserta harus saling mendengarkan dan merespons argumen dengan santun. Hal ini mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, menghargai perbedaan pendapat, dan beradu gagasan secara sehat. Selain itu, siswa yang lebih berpengalaman dapat membimbing juniornya, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan adanya dinamika kelompok, muhadhoroh tidak hanya mengasah kemampuan individu, tetapi juga memperkuat solidaritas. Nilai-nilai ukhuwah Islamiyah pun semakin tertanam melalui interaksi ini.

Dari segi psikologis, muhadhoroh memberikan dampak positif terhadap perkembangan mental dan emosional siswa. Berbicara di depan umum dapat mengurangi rasa gugup dan meningkatkan kemampuan mengelola stres. Ketika siswa berhasil menyampaikan materi dengan baik, mereka akan merasakan pencapaian yang membangun motivasi diri. Selain itu, kegiatan ini juga melatih kecerdasan emosional, seperti empati dan kemampuan membaca audiens. Dengan demikian, muhadhoroh tidak hanya bermanfaat untuk aspek keagamaan, tetapi juga pembentukan karakter. Santri menjadi lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

Peran guru atau pembina dalam ekstrakurikuler muhadhoroh sangat krusial untuk memastikan kegiatan berjalan efektif. Mereka bertugas memberikan materi pendukung, melatih teknik public speaking, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Guru juga harus memilih tema-tema yang relevan dengan kebutuhan siswa, seperti isu keislaman kontemporer atau problematika remaja muslim. Dengan pendampingan yang baik, siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Selain itu, guru juga bisa mengundang praktisi, seperti da'i atau akademisi, untuk berbagi pengalaman. Hal ini akan memperkaya wawasan peserta (Purbasari et al., 2022).

Kegiatan muhadhoroh juga dapat dikemas dalam berbagai format kreatif agar lebih menarik minat siswa. Misalnya, dengan mengadakan lomba pidato, storytelling kisah nabi, atau simulasi khutbah Jumat. Variasi ini mencegah kebosanan dan memacu semangat peserta untuk terus berkembang. Teknologi juga bisa dimanfaatkan, seperti merekam penampilan siswa untuk dianalisis bersama. Selain itu, muhadhoroh dapat diintegrasikan dengan kegiatan lain, seperti pesantren kilat atau acara hari besar Islam. Dengan pendekatan yang dinamis, ekstrakurikuler ini tetap relevan bagi generasi muda.

Dampak jangka panjang dari ekstrakurikuler muhadhoroh sangat signifikan dalam membentuk generasi muslim yang berkompeten dan berakhlak. Alumni kegiatan ini sering kali menjadi pemimpin di komunitas keagamaan, seperti pengurus masjid atau organisasi Islam. Kemampuan public speaking yang mereka miliki juga berguna dalam dunia profesional, seperti menjadi trainer, pendidik, atau da'i. Selain itu, nilai-nilai Islam yang tertanam melalui muhadhoroh membantu mereka menghadapi tantangan global dengan tetap menjaga identitas keislaman. Dengan demikian, investasi waktu dalam kegiatan ini memberikan manfaat seumur hidup.

Untuk memaksimalkan efektivitas ekstrakurikuler muhadhoroh, sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Ruangan dengan akustik baik,

sound system, dan perlengkapan multimedia akan mendukung kenyamanan peserta. Sekolah juga bisa bekerja sama dengan pihak eksternal, seperti majelis taklim atau komunitas dakwah, untuk memperluas jaringan. Selain itu, penting untuk mendokumentasikan kegiatan sebagai portofolio siswa dan bahan evaluasi. Dukungan dari semua pihak, termasuk orang tua, akan membuat muhadhoroh semakin berkembang.

Tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler wajib ini adalah untuk mendidik mental dan kepribadian santri, serta menjadi wadah untuk mengembangkan bakat-bakat yang dimiliki oleh para santri. “Apa yang dilihat, apa yang didengar, apa yang dirasakan, dan apa yang dikerjakan di Pondok ini adalah pendidikan”. Begitulah bunyi salah satu semboyan PMDG dalam mendidik para santri-santrinya (Tahir et al., 2024).

Internalisasi Nilai-Nilai PAI melalui Muhadhoroh

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui muhadhoroh merupakan proses strategis untuk menanamkan ajaran Islam secara mendalam dalam diri santri. Muhadhoroh sebagai metode penyampaian pesan keagamaan secara lisan tidak hanya mengembangkan kemampuan komunikasi, tetapi juga menjadi media efektif untuk pembentukan karakter. Ketika siswa secara aktif menyiapkan dan menyampaikan materi keislaman, terjadi proses pengulangan dan penghayatan yang memperkuat pemahaman mereka. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian secara alami terinternalisasi melalui praktik langsung ini. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan agar konten yang disampaikan sesuai dengan prinsip Islam. Dengan demikian, muhadhoroh menjadi jembatan antara pengetahuan agama dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi melalui muhadhoroh dimulai dari tahap persiapan materi dimana santri melakukan penggalian referensi Islami secara mandiri. Pada fase ini, mereka tidak hanya sekedar mencari informasi tetapi juga melakukan filterisasi terhadap sumber-sumber yang digunakan. Penggunaan Al-Qur'an, hadis, dan kitab ulama menjadi dasar utama dalam penyusunan materi yang akan disampaikan. Kegiatan ini secara tidak langsung melatih kesadaran kritis dan kepekaan terhadap validitas ilmu agama. Nilai intelektual seperti keilmiahan dan kehati-hatian dalam beragama mulai terbentuk melalui proses ini. Pembiasaan merujuk pada sumber otentik ini akan menjadi pondasi pemikiran Islami yang kokoh.

Muhadhoroh menciptakan situasi pembelajaran yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Ketika menyampaikan materi, santri tidak hanya mengandalkan hafalan tetapi juga harus memahami esensi dari nilai yang dibahas. Penyampaian yang disertai dengan contoh konkret dalam kehidupan akan memperdalam penghayatan terhadap materi. Gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara yang tepat saat presentasi melatih kecerdasan kinestetik. Kombinasi multidimensi ini membuat internalisasi nilai terjadi secara holistik. Pembelajaran agama menjadi lebih hidup dan menyentuh berbagai aspek perkembangan santri.

Nilai-nilai akhlak mulia seperti percaya diri, disiplin, dan tanggung jawab berkembang pesat melalui kegiatan muhadhoroh. Kesiapan untuk tampil di depan

umum melatih mental dan keberanian dalam menyampaikan kebenaran. Jadwal penyampaian yang teratur membentuk kedisiplinan dalam mempersiapkan materi sebaik mungkin. Tanggung jawab terhadap konten yang disampaikan mengajarkan pentingnya amanah dalam berbagi ilmu. Proses ini secara alami membentuk karakter positif tanpa kesan menggurui. Pembiasaan ini akan terus terbawa hingga santri masuk ke lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Dari perspektif sosial, muhadhoroh melatih kemampuan interpersonal santri dalam menyampaikan pesan agama. Mereka belajar menyesuaikan gaya komunikasi dengan berbagai jenis audiens, baik teman sebaya maupun guru. Kemampuan membaca situasi dan memberikan respon yang tepat saat sesi tanya jawab turut dikembangkan. Nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain terasah melalui interaksi ini. Keterampilan ini sangat penting dalam konteks dakwah yang membutuhkan pendekatan bijaksana. Muhadhoroh menjadi laboratorium mini untuk melatih kecerdasan sosial santri.

Aspek spiritual dalam muhadhoroh tampak pada proses perenungan mendalam terhadap materi yang disampaikan. Sebelum menyajikan suatu topik, santri akan merenungkan makna dan relevansinya dengan kehidupan. Penyampaian materi dengan penuh penghayatan akan berbeda dampaknya dibandingkan sekadar pembacaan teks. Pengalaman spiritual ini mengantarkan pada pemahaman agama yang lebih substantif bukan formalistik. Nilai-nilai ketakwaan dan kecintaan kepada Allah Swt. tumbuh subur melalui pendekatan ini. Muhadhoroh menjadi media tazkiyatun nafs yang membersihkan jiwa melalui pengamalan ilmu.

Evaluasi dalam kegiatan muhadhoroh berperan penting dalam memperdalam internalisasi nilai-nilai PAI. Umpan balik dari guru dan peserta lain membantu mengoreksi kesalahan pemahaman atau penyampaian. Refleksi pasca kegiatan memungkinkan santri mengevaluasi sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi. Proses ini mengajarkan nilai keterbukaan untuk menerima kritik dan saran yang membangun. Kebiasaan muhasabah ini sejalan dengan ajaran Islam untuk selalu melakukan introspeksi diri. Dengan demikian, muhadhoroh tidak hanya berhenti pada aktivitas fisik tetapi juga melibatkan proses evaluasi berkelanjutan (Eka Ariyanti et al., 2023).

Pendekatan tematik dalam muhadhoroh memungkinkan internalisasi nilai dilakukan secara sistematis dan terukur. Pembimbing dapat merancang tema-tema spesifik yang mencakup seluruh aspek PAI seperti akidah, ibadah, dan muamalah. Setiap tema dikembangkan dengan pendalaman yang memadai selama periode tertentu. Misalnya, satu bulan khusus membahas nilai-nilai kejujuran dengan berbagai contoh aplikatif. Pendekatan ini lebih efektif dibandingkan materi yang bersifat sporadis dan tidak terencana. Santri dapat melihat keterkaitan antara berbagai nilai dalam Islam secara komprehensif.

Peran lingkungan yang kondusif sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai melalui muhadhoroh. Sekolah perlu menciptakan atmosfer religius yang mendukung praktik nilai-nilai Islam. Dukungan dari seluruh santri membuat nilai yang disampaikan melalui muhadhoroh menemukan ruang aplikasi. Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat memperkuat konsistensi penerapan nilai di berbagai lingkungan. Ketika nilai yang diajarkan di muhadhoroh sejalan dengan

praktik di lingkungan sekitar, internalisasi akan terjadi lebih alami. Sinergi berbagai pihak ini menciptakan ekosistem pendidikan yang integral.

Muhadhoroh sebagai metode internalisasi nilai PAI memiliki prospek pengembangan yang sangat luas di era digital. Pemanfaatan teknologi dapat memperkaya variasi penyampaian materi, seperti melalui video atau podcast. Platform digital memperluas jangkauan dakwah santri melampaui batas fisik sekolah. Namun, esensi muhadhoroh sebagai media internalisasi nilai harus tetap terjaga. Keseimbangan antara tradisi lisan dan inovasi digital akan membuat muhadhoroh tetap relevan. Adaptasi terhadap perkembangan zaman justru akan memperkuat peran muhadhoroh dalam membentuk generasi muslim yang berkualitas.

Kendala dan Solusi dalam Implementasi

Salah satu kendala utama dalam implementasi penanaman nilai PAI melalui muhadhoroh adalah kurangnya minat dan partisipasi aktif dari santri. Banyak santri yang masih merasa grogi atau tidak percaya diri ketika harus berbicara di depan umum, terutama tentang materi keagamaan. Kurangnya pemahaman mendalam tentang topik yang akan disampaikan juga menjadi penghambat dalam proses penyampaian pesan agama. Faktor lingkungan yang kurang mendukung, seperti teman sebaya yang kurang antusias, dapat mengurangi semangat peserta. Solusinya, guru perlu menciptakan suasana yang lebih inklusif dan tidak menakutkan bagi pemula (Hidayah et al., 2024). Pembiasaan secara bertahap dengan porsi materi yang sesuai tingkat pemahaman siswa dapat meningkatkan partisipasi. Pemberian apresiasi terhadap setiap usaha santri juga penting untuk membangun kepercayaan diri.

Keterbatasan waktu dalam pelaksanaan muhadhoroh seringkali membuat proses penanaman nilai tidak optimal. Jadwal kegiatan pondok yang padat menyebabkan alokasi waktu untuk muhadhoroh menjadi sangat terbatas. Santri juga kesulitan untuk mendapatkan giliran yang cukup sering karena jumlah siswa yang banyak. Solusi yang dapat diterapkan adalah mengintegrasikan muhadhoroh dengan kegiatan lain seperti assembly school atau pesantren kilat. Pembentukan kelompok kecil dengan jadwal bergilir dapat memastikan semua siswa mendapat kesempatan yang adil. Pemanfaatan waktu luar jam sekolah, seperti ekstrakurikuler atau kegiatan mingguan, juga dapat menjadi alternatif efektif.

Kurangnya variasi metode dalam penyampaian muhadhoroh membuat kegiatan menjadi monoton dan kurang menarik. Penggunaan teknik ceramah satu arah yang terus-menerus akan mengurangi antusiasme peserta. Materi yang disampaikan seringkali bersifat teoritis tanpa contoh aplikatif dalam kehidupan modern. Ketidakmampuan mengaitkan tema dengan isu-isu aktual membuat peserta sulit mencerna nilai-nilai yang diajarkan. Solusinya, guru dapat mengembangkan format muhadhoroh yang lebih interaktif seperti diskusi panel atau role play. Penggunaan media visual dan teknologi digital dapat meningkatkan daya tarik penyampaian materi. Penyesuaian tema dengan problematika remaja modern akan membuat materi lebih relevan dan mudah dipahami.

Kendala sumber daya manusia berupa keterbatasan kompetensi guru dalam membimbing muhadhoroh juga sering ditemui. Tidak semua guru PAI memiliki

keterampilan public speaking yang memadai untuk menjadi model yang baik. Minimnya pelatihan khusus tentang metodologi muhadhoroh membuat guru kesulitan mengembangkan kegiatan secara optimal. Ketidaktahuan teknik memberikan feedback yang membangun juga mengurangi efektivitas pembinaan. Solusi yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan pelatihan intensif untuk guru tentang teknik muhadhoroh efektif. Kolaborasi dengan praktisi seperti dai atau komunikator profesional dapat memperkaya wawasan guru. Pembentukan komunitas belajar antar guru PAI dapat menjadi forum berbagi pengalaman dan solusi.

Evaluasi yang kurang komprehensif terhadap pelaksanaan muhadhoroh menjadi kendala dalam mengukur keberhasilan penanaman nilai. Sistem penilaian seringkali hanya berfokus pada aspek teknis penyampaian tanpa mengukur internalisasi nilai. Kurangnya instrumen yang valid untuk mengukur perubahan perilaku santri pasca muhadhoroh. Tidak adanya follow up untuk memantau penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Solusinya, perlu dikembangkan rubrik penilaian holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembuatan materi dengan bimbingan pembimbing dapat membantu memantau perkembangan internalisasi nilai. Kerjasama dengan orang tua untuk mengobservasi perubahan perilaku di rumah akan memberikan data evaluasi yang lebih menyeluruh.

Kendala psikologis seperti rasa takut salah dalam menyampaikan materi agama sering menghantui santri. Kekhawatiran akan memberikan tafsir yang keliru terhadap ajaran Islam membuat santri menjadi ragu-ragu. Ketakutan dihakimi oleh teman-teman atau guru ketika melakukan kesalahan kecil. Perasaan tidak layak untuk menyampaikan materi agama karena menganggap diri belum cukup baik. Solusinya, guru perlu menekankan bahwa muhadhoroh adalah proses belajar yang boleh melakukan kesalahan. Penciptaan lingkungan yang suportif tanpa penghakiman akan mengurangi tekanan psikologis. Penegasan bahwa yang penting adalah niat tulus untuk belajar dan berbagi kebaikan, bukan kesempurnaan penyampaian (Asmas, 2020).

Kesenjangan antara teori yang disampaikan dalam muhadhoroh dengan realita dimasyarakat menjadi kendala dalam internalisasi nilai. Santri sering melihat ketidaksesuaian antara nilai-nilai Islam yang diajarkan dengan praktik di lingkungannya. Contoh negatif dari figur publik atau tokoh masyarakat yang bertentangan dengan nilai PAI. Kurangnya model konkret yang bisa diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Solusinya, guru perlu memberikan contoh aplikasi nilai dalam konteks kekinian dan kasus nyata. Menghadirkan narasumber dari berbagai profesi yang sukses mengamalkan nilai-nilai Islam. Diskusi terbuka tentang tantangan menerapkan nilai agama di era modern akan membantu santri memahami kompleksitas realita tanpa kehilangan prinsip.

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui ekstrakurikuler Muhadhoroh di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 telah terbukti efektif dalam membentuk karakter dan kompetensi santri secara holistik. Muhadhoroh berhasil

mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui praktik langsung penyampaian materi keislaman dengan metode yang terstruktur. Nilai-nilai PAI seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keberanian berdakwah, dan ukhuwah islamiyah terinternalisasi kuat melalui proses persiapan, penyampaian, dan evaluasi yang berkelanjutan. Sistem berjenjang yang diterapkan memastikan penanaman nilai sesuai dengan tingkat perkembangan santri, sementara lingkungan pesantren yang kondusif memperkuat konsistensi antara teori dan praktik.

Peran aktif guru sebagai pembimbing dan keteladanan, serta dukungan kurikulum terintegrasi, menjadi kunci keberhasilan muhadhoroh dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Kegiatan ini tidak hanya membekali santri dengan keterampilan public speaking, tetapi juga membentuk mentalitas da'i yang siap berkontribusi di masyarakat. Disiplin yang ketat membantu mengoptimalkan keberhasilan santri dalam keterampilan public speaking dan implementasi nilai-nilai Islam. Dengan demikian, muhadhoroh layak dipertahankan sebagai model ideal ekstrakurikuler berbasis nilai PAI yang relevan bagi pendidikan karakter generasi muslim era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamin, N. S. (2020). Implementasi Pendidikan Kepemimpinan di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Indonesia). *Jurnal Tahdzibi*, 5(1), 33–48. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.1.33-48>
- Asmas, D. S. (2020). Strategi Mengurangi Kejenuhan Anak Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) melalui Aplikasi ICANDO pada Siswa Kelas I SDN Pondok Pinang o8 Pagi. *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1–10. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>
- Dahirin, & Rusmin. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasah*, 7(2), 762–771. <http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v13i1.718>
- Eka Ariyanti, Y., Candra Yusro, A., & Sumariyanto. (2023). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Video Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Sd Negeri 2 Tegalombo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(02), 2543–2559.
- Fitrawati, F., Insan, N., & Djalil, N. A. (2024). Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Pengawas dan Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Penajam Paser *Indonesian Journal of Research and* ..., 120–139. <https://jujurnal.com/index.php/ijrss/article/view/23%00Ahttps://jujurnal.com/index.php/ijrss/article/download/23/17>
- Hidayah, N., Febrianti, S., & Virgianti, N. E. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap.... *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 26–32.
- Mudzakkir, A., Naro, W., & Yahdi, M. (2024). *Sejarah Pendidikan Islam : Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern Pendahuluan*. 3, 176–186.
- Naufal, I., Yetri, Y., & Junaidah, J. (2024). Implementasi Pendidikan Holistik di

- Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 741. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3351>
- Purbasari, Y. A., Hendriani, W. H., & Yoenanto, N. H. (2022). Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 7(1), 50–58. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p50-58>
- Rasyidi, A. (2024). *Islamic Education Review Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari Vol 1 , No 1 , Juni 2024 , ISSN XXXX-XXXX*. 1(1), 1–21.
- Sari, M., & Haris, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71. <https://ejournal.stai-alkifayahria.ac.id/index.php/almujahadah/article/view/230/48>
- Sopian, A., Najili, H., Arifin, B. S., & Ruswandi, U. (2022). Proyeksi dan Kritik terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Menengah dan Perguruan Tinggi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5193–5201. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1199>
- Tahir, M. T., Muhammad, M., & Subki, S. (2024). Penerapan Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren. *Jurnal Kependidikan Islam*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2024.14.1.1-10>